

Dosa sebagai Penyimpangan Gerak Cinta (*Philautia*) dan Respons Pedagogi Ilahi: Analisis Tematik Konsep Dosa Menurut St. Maximus Sang Pengaku Iman

Cicilia Sirileleu¹, Hendi Wijaya²

(Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto : sirileleucicilia@gmail.com¹ hendi@sttsoteria.ac.id²)

ARTICLE INFO; Received - 1 January 2026; Revised - 13 May 2026; Accepted - 24 June 2026;
Available online – 30 June 2026; DOI: <https://doi.org/10.37465/jts.v15i1.577>

Abstrak

Artikel ini menganalisis pemahaman St. Maximus Sang Pengaku Iman tentang dosa sebagai realitas teologis-antropologis dan respons ilahi terhadapnya. Menggunakan metode analisis tematik kualitatif terhadap sumber-sumber primer dan sekunder Patristik, penelitian ini mengidentifikasi empat tema utama. Pertama, hakikat dosa sebagai penyimpangan gerak cinta (*philautia*) dari orientasi teosentris menuju cinta diri yang terdistorsi. Kedua, asal-usul dosa pada penyalahgunaan kehendak gnomik yang gagal selaras dengan logos ilahi. Ketiga, akibat dosa berupa fragmentasi eksistensial, disintegrasi relasi manusia dengan Allah dan sesama, serta keterikatan pada kematian. Keempat, respons Allah melalui pedagogi kasih yang bersifat terapeutik dan transformatif. Temuan ini menunjukkan bahwa bagi Maximus, dosa adalah krisis relasional yang dijawab Allah melalui pendidikan ilahi menuju pemulihan dan penyatuan dengan-Nya. Artikel ini menegaskan karakter relasional, terapeutik, dan pedagogis konsep dosa dan keselamatan.

Kata Kunci: Dosa, St. Maximus Sang Pengaku Iman, Kehendak Bebas, Teologi Moral Patristik

Abstract

*This article analyzes St. Maximus the Confessor's understanding of sin as a theological-anthropological reality and the divine response to it. Using qualitative thematic analysis of primary and secondary Patristic sources, this study identifies four main themes. First, the essence of sin as a deviation of love's movement (*philautia*) from a theocentric to a distorted self-centered orientation. Second, the origin of sin in the misuse of gnomik will, which fails to align with the divine logos. Third, the consequences of sin as existential fragmentation, disintegration of human relations with God and others, and bondage to death. Fourth, God's response through a therapeutic and transformative pedagogy of love. These findings reveal that for Maximus, sin is a relational crisis answered by God through divine education toward restoration and reunification with Him. This article enriches Patristic moral theology by affirming the relational, therapeutic, and pedagogical character of sin and salvation.*

Keywords: Sin, St. Maximus the Confessor; Free Will, Patristic Moral Theology

A. PENDAHULUAN

Dalam teologi Kristen, dosa merupakan salah satu tema sentral yang menentukan pemahaman tentang manusia, keselamatan, dan relasi dengan Allah. Persoalan utama yang ingin dipecahkan dalam artikel ini adalah: bagaimana St. Maximus Sang Pengaku Iman memahami hakikat dosa sebagai realitas teologis dan antropologis, dan bagaimana Allah merespons kondisi keberdosaan manusia tersebut? Masalah ini penting diteliti karena pemahaman teologi moral Kristen kontemporer masih didominasi oleh pendekatan legalistik-retributif yang mereduksi dosa menjadi sekadar pelanggaran hukum ilahi, sementara dimensi relasional, kosmis, dan terapeutik dari dosa sebagaimana dirumuskan dalam tradisi Patristik Timur belum mendapatkan perhatian yang memadai.

Masalah ini penting diteliti karena setidaknya tiga alasan mendasar. Pertama, dalam tradisi Barat, teologi dosa yang berkembang sejak Agustinus hingga skolastisisme abad pertengahan cenderung memahami dosa dalam kategori rasa bersalah (guilt) dan hukuman yuridis, sehingga keselamatan dimengerti terutama sebagai pembenaran (justification) di hadapan Allah yang kudus.¹ Kedua, pemikiran Patristik Timur, khususnya tradisi Kappadokia dan kemudian St. Maximus, mengajukan pemahaman yang berbeda secara substansial: dosa adalah kerusakan natur manusia, keterasingan dari Allah, dan penyimpangan arah eksistensi yang membutuhkan penyembuhan, bukan sekadar pengampunan.² Ketiga, dalam konteks pastoral dan moral kontemporer, pemahaman dosa yang sempit dan legalistik telah menimbulkan krisis spiritualitas, di mana umat beriman cenderung memandang pertobatan sebagai sekadar pemenuhan kewajiban ritual, bukan sebagai proses transformasi dan pemulihan eksistensial yang mendalam.³

Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi dan menganalisis konsep *philautia* (cinta diri yang terdistorsi) sebagai akar dari seluruh bentuk dosa menurut St. Maximus; (2) menelusuri peran kehendak *gnomik* (*thelema gnomikon*) dalam penyalahgunaan kebebasan yang melahirkan dosa; (3) memaparkan akibat-akibat dosa berupa fragmentasi eksistensial dan kematian rohani; serta (4) mendeskripsikan respons ilahi berupa pedagogi kasih sebagai proses terapeutik-transformatif menuju pemulihan keutuhan manusia.

Beberapa penelitian sebelumnya seperti Lars Thunberg mengkaji antropologi teologis Maximus secara komprehensif, termasuk hubungan antara kehendak bebas dan kejatuhan manusia.⁴ Andrew Louth menganalisis sintesis teologis Maximus secara holistik, namun lebih menekankan dimensi mistis dan kristologis daripada teologi moralnya.⁵ Paul Blowers menyoroti dimensi pedagogis dalam pemikiran Maximus, tetapi tidak secara khusus membahas hubungannya dengan konsep dosa.⁶ Hendi Wijaya memetakan konsep-konsep dasar pemikiran Maximus, namun belum mengintegrasikannya secara sistematis dalam kerangka teologi moral dosa dan pedagogi ilahi.⁷ Tommy Hasoloan Simamora telah membahas persoalan kehendak bebas dalam perspektif teologis yang relevan, namun tidak secara khusus mengaitkannya dengan pemikiran Maximus tentang *philautia* dan pedagogi ilahi.⁸

¹ Ferry Y Mamahit, "Polarisasi Dikotomis Agape Dan Eros: Suatu Analisa Kritis Terhadap Teologi Kasih Agustinus" 1 (2002): 61–72.

² Institut Agama, Kristen Negeri, and IAKN Palangka, "Doktrin Manusia Dan Dosa" 2 (2024): 1431–1438.

³ Yusuf Inggabouw Yeskiel Sabloit, Setiawan Larosa, "Teologi Dosa Dan Pengampunan: Relasi Antara Kejatuhan Manusia Dan Penebusan," *LAMPO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2025): 1–13.

⁴ Lars Thunberg, *Microcosm and Mediator: The Theological Anthropology of Maximus the Confessor* (Chicago: Open Court, 1995).

⁵ Andrew Louth, *Maximus the Confessor* (London: Routledge, 1996).

⁶ Paul M. Blowers, *Exegesis and Spiritual Pedagogy in Maximus the Confessor: An Investigation of the "Quaestiones Ad Thalassium"* (Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1991).

⁷ Hendi Wijaya, *Sintesis Tubuh, Jiwa, Roh, Nous, Logos, Tropos Dengan Tiga Tahap Spiritual* (Purwokerto, 2025).

⁸ Tommy Hasoloan Simamora, "Bondfree Will Sebagai Tinjauan Teologis Atas Relasi Antara

Penelitian ini berbeda dari kajian-kajian sebelumnya dalam beberapa aspek signifikan. Pertama, penelitian ini secara khusus memusatkan perhatian pada aspek teologi moral dosa dalam pemikiran Maximus, bukan kristologi atau mistisisme sebagaimana yang umumnya dikaji. Kedua, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis tematik kualitatif yang sistematis dengan 37 kutipan primer, sehingga menghasilkan pemetaan konseptual yang lebih terstruktur dan dapat diverifikasi. Ketiga, penelitian ini secara eksplisit menghubungkan konsep *philautia* dengan pedagogi ilahi sebagai satu kesatuan naratif teologis yang utuh: dari diagnosis dosa hingga respons ilahi yang terapeutik, suatu integrasi yang belum pernah dilakukan secara sistematis dalam literatur berbahasa Indonesia. Dengan demikian, artikel ini mengisi kekosongan dalam diskursus teologi moral Patristik di Indonesia dengan menawarkan kerangka konseptual yang baru, komprehensif, dan relevan bagi konteks pastoral kontemporer.

B. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah pada interpretasi dan analisis mendalam terhadap teks-teks teologis Patristik, khususnya pemikiran St. Maximus Sang Pengaku Iman mengenai dosa dan respons ilahi. Studi pustaka memungkinkan peneliti untuk menelusuri struktur konseptual, pola makna, serta koherensi teologis dalam karya-karya Maximus, tanpa terikat pada pengukuran kuantitatif, melainkan pada kedalaman analisis hermeneutis. Data penelitian dikumpulkan dari sumber-sumber primer dan sekunder yang otoritatif dan relevan dengan topik dosa, kehendak bebas, dan pemulihan dalam teologi Patristik. Data primer terdiri dari kutipan-kutipan langsung (sebanyak 37 kutipan) yang dikompilasi dari karya-karya St. Maximus Sang Pengaku Iman, khususnya teks-teks yang membahas *philautia*, kehendak (*thelēma*), kejatuhan manusia, akibat dosa, serta pedagogi ilahi. Kutipan ini dipilih karena mengandung refleksi teologis eksplisit mengenai diagnosis dosa dan respons Allah.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan Analisis Tematik Kualitatif (ATK) dengan mengacu pada kerangka enam tahap yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke. Metode ini dipilih karena kemampuannya untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menyajikan pola-pola makna (tema) secara sistematis dari data tekstual yang kompleks dan kaya secara teologis. Proses analisis dimulai dengan tahap familiarisasi data, di mana peneliti membaca dan menelaah seluruh kutipan secara berulang untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang konteks dan nuansa pemikiran St. Maximus. Selanjutnya, dilakukan pengodean awal (*initial coding*) terhadap segmen-segmen data yang relevan, dengan menghasilkan kode-kode deskriptif seperti “akar dosa: *philautia*,” “penyalahgunaan kehendak bebas,” “fragmentasi eksistensial,” dan “pedagogi ilahi.” Pada tahap berikutnya, kode-kode tersebut dikaji dan dikelompokkan ke dalam calon tema yang lebih luas dan koheren melalui proses pencarian dan pengelompokan tema (*searching for themes*).

Tema-tema ini kemudian ditinjau ulang (reviewing themes) dengan membandingkannya kembali dengan keseluruhan data untuk memastikan konsistensi internal dan representativitas teologis. Setelah itu, tema-tema final didefinisikan dan diberi nama secara jelas dan deskriptif. Proses ini menghasilkan empat tema utama: (1) hakikat dosa sebagai penyimpangan gerak cinta (philautia); (2) asal-usul dosa dari penyalahgunaan kehendak bebas; (3) akibat dosa berupa fragmentasi eksistensial dan kematian; dan (4) respons Allah melalui pedagogi kasih. Tahap akhir analisis adalah penyusunan laporan analitis, di mana keempat tema tersebut dipresentasikan secara sistematis dalam bagian hasil dan pembahasan, didukung oleh kutipan-kutipan representatif untuk membangun argumentasi teologis yang koheren, transparan, dan akuntabel. Melalui penerapan Analisis Tematik Kualitatif ini, data tekstual yang tersebar berhasil ditransformasikan menjadi kerangka konseptual yang utuh mengenai pemahaman dosa dan respons ilahi menurut St. Maximus Sang Pengaku Iman.

C. PEMBAHASAN

1. Hakikat Dosa: Penyimpangan Gerak Cinta dari Allah kepada Diri Sendiri (Philautia)

Pelanggaran terhadap hukum ilahi, melainkan sebagai penyimpangan arah cinta manusia. Bagi Maximus, akar dari segala dosa bukanlah kesombongan (pride) dalam pengertian umum, melainkan sebuah kondisi eksistensial yang lebih mendasar: philautia, atau cinta diri yang tidak teratur. Manusia diciptakan dengan gerak cinta yang secara kodrati tertuju kepada Allah sebagai asal dan tujuan akhir kehidupan. Ketika gerak cinta ini berpaling dari Allah dan berpusat pada diri sendiri, terjadilah dosa. Penyimpangan ini menunjukkan bahwa dosa bersifat relasional, karena merusak hubungan manusia dengan Allah, sesama, dan bahkan dengan dirinya sendiri. Konsep philautia cinta diri yang terdistorsi menjadi kunci untuk memahami akar dari dosa tersebut. Dalam pandangan para Bapa Gereja, philautia bukan sekadar sikap mencintai diri secara wajar, melainkan kecenderungan menjadikan diri sebagai pusat dan ukuran segala sesuatu. Akibatnya, kehendak pribadi menggantikan kehendak Allah, dan manusia mulai mencari kebaikan semata-mata demi kepuasan diri, bukan demi persekutuan dengan Allah. Dari philautia inilah lahir berbagai bentuk dosa lainnya, karena seluruh hasrat dan tindakan manusia tidak lagi diarahkan kepada Allah.⁹

Penyimpangan gerak cinta ini menyebabkan perubahan orientasi hidup manusia. Cinta yang seharusnya bergerak keluar menuju Allah dan sesama justru berputar kembali pada diri sendiri. Allah tidak lagi dipahami sebagai tujuan akhir, melainkan direduksi menjadi sarana untuk memenuhi kepentingan pribadi. Sesama pun diperlakukan bukan sebagai pribadi yang harus dikasihi, tetapi sebagai objek yang dapat dimanfaatkan. Dengan demikian, manusia terjebak dalam egoisme yang menutup dirinya dari relasi sejati. Secara antropologis dan teologis, kondisi ini merusak martabat manusia sebagai

⁹ Doru Costache, "Christian Worldview: Theoretical and Practical Considerations," *ARAM Periodical* 26, no. 1–2 (2014): 323–347.

gambar Allah. Ketika manusia terperangkap dalam philautia, kebebasan sejatinya justru hilang, karena ia diperbudak oleh keinginan dan egonya sendiri. Dosa kemudian bukan hanya kesalahan moral, melainkan realitas eksistensial yang memengaruhi cara manusia berpikir, menghendaki, dan mengasihi. Oleh karena itu, pertobatan tidak cukup dimengerti sebagai penghentian perbuatan dosa, melainkan sebagai pemulihan arah cinta kembali dari cinta diri yang tertutup menuju cinta yang terarah kepada Allah dan terbuka bagi sesama.¹⁰

Dalam kerangka teologi St. Maximus Sang Pengaku Iman, philautia bukan sekadar cinta diri dalam arti psikologis atau moral yang dangkal, melainkan suatu pengalihan fundamental arah kasih. Kasih manusia pada mulanya diciptakan sebagai agape, yaitu gerak ekstatis (ekstasis) yang keluar dari diri dan terarah kepada Allah sebagai sumber dan tujuan segala sesuatu. Agape bersifat teleologis ia menggerakkan manusia melampaui dirinya sendiri menuju partisipasi dalam kehidupan ilahi. Namun, ketika terjadi philautia, gerak ekstatis ini dibelokkan ke dalam diri, sehingga kasih yang seharusnya bersifat transenden dan relasional mengalami reduksi menjadi eros yang tidak teraturyakti cinta diri yang menjadikan kenikmatan, keamanan, dan afirmasi ego sebagai pusat orientasi hidup. Pilihan yang salah arah ini memiliki konsekuensi yang menghancurkan dan bersifat kosmis. Karena manusia adalah mikrokosmos dan mediator, kejatuhannya tidak hanya berdampak pada dirinya sendiri, tetapi juga menyeret seluruh ciptaan ke dalam kondisi perpecahan. Dengan demikian, dosa menurut Maximus bukanlah absennya kasih, melainkan kasih yang salah arah. Ketika pusat gravitasi kasih berpindah dari Allah kepada diri sendiri, seluruh struktur eksistensi manusia ikut terdistorsi kehendak kehilangan orientasi telos-nya, rasio kehilangan kejernihan kontemplatifnya, dan tubuh menjadi arena pencarian kenikmatan yang terlepas dari makna ilahi. Krisis ini menjelaskan mengapa dosa bersifat dinamis dan progresif ia bukan satu tindakan terisolasi, melainkan pola gerak hidup yang terus menjauh dari tujuan sejatinya. Dengan demikian, philautia merupakan akar dari seluruh bentuk dosa karena ia mengubah arah dasar eksistensi manusia dari persekutuan menuju isolasi, dari partisipasi menuju pemusatan diri.¹¹

2. Asal-usul Dosa: Penyalahgunaan Anugerah Kehendak Bebas

berikan kepada manusia. Pada dasarnya kehendak bebas manusia bersumber dari pada natur manusia sebelum jatuh kedalam dosa. Penyalahgunaan Kehendak Bebas: Tragedi Thelema Gnomikon Kemungkinan untuk memilih yang salah ini terletak pada fakultas kehendak manusia yang disebut thelēma gnōmikon (kehendak gnomik atau deliberatif). Melalui kebebasan ini, manusia dipanggil untuk mengarahkan seluruh keberadaannya kepada Allah sebagai kebaikan tertinggi. Namun, kebebasan tersebut justru dapat disalahgunakan ketika manusia memilih untuk memusatkan kehendaknya pada diri

¹⁰ Panayiotis Nellas and Norman Russell, *Deification in Christ: Orthodox Perspectives on the Nature of the Human Person* (Crestwood, NY: St. Vladimir's Seminary Press, 1987).

¹¹ Nikolaos Loudovikos, "Eikon and Mimesis: Eucharistic Ecclesiology and the Ecclesial Ontology of Dialogical Reciprocity," *International Journal for the Study of the Christian Church* 11, no. 2–3 (2011): 123–136.

sendiri dan pada kesenangan inderawi yang terlepas dari relasi dengan Allah. Dalam kebebasan manusia, manusia lebih memilih untuk tidak menaati perintah Allah yang mengakibatkan terputusnya hubungan manusia dengan Allah. Di sinilah penyimpangan gerak cinta terjadi kehendak yang semestinya mengarahkan manusia kepada Allah berbalik menjadi sarana pemuasan diri.¹²

Maximus membedakan secara tajam antara kehendak alamiah dan kehendak gnomik untuk menjelaskan kondisi batin manusia. Kehendak alamiah dipahami sebagai dorongan kodrati yang secara konstan dan tanpa penyimpangan mengarah kepada kebaikan, kebenaran, dan keindahan, sehingga merupakan kerinduan bawaan manusia kepada Allah. Sebaliknya, kehendak gnomik adalah kemampuan reflektif untuk mempertimbangkan pilihan, namun dalam keadaan manusia yang telah jatuh, proses ini selalu disertai ketidaktahuan, keraguan, serta kemungkinan memilih yang jahat. Dengan demikian, kehendak alamiah menggambarkan apa yang sesungguhnya dicari oleh kodrat manusia, sedangkan kehendak gnomik menunjukkan bagaimana manusia yang rapuh dan tidak sempurna berusaha mencapai tujuan tersebut melalui proses penilaian yang tidak selalu murni atau tepat. Jadi menurut Maximus, manusia pada dasarnya memiliki kerinduan alami yang murni menuju Allah, tetapi proses pengambilan keputusan sehari-hari sering terhambat oleh ketidaksempurnaan kehendak gnomik, sehingga manusia dapat ragu, keliru, atau bahkan menyimpang dari kebaikan. Dengan kata lain, permasalahan moral dalam diri manusia bukan berasal dari kodratnya, melainkan dari cara manusia menimbang pilihan dalam kondisi keberdosaannya.¹³

Penyalahgunaan kehendak bebas ini tidak berarti bahwa Allah adalah pencipta dosa. Sebaliknya, Allah dalam kedaulatan-Nya hanya mengizinkan terjadinya dosa sebagai konsekuensi dari pilihan manusia yang keliru. Dengan kata lain dosa muncul akibat manusia tidak mampu menaati perintah Allah dan lebih memilih melanggar hukum yang ditetapkan oleh Allah. Izin ilahi ini menegaskan bahwa dosa tidak memiliki asal-usul ontologis dalam diri Allah, melainkan bersumber dari keputusan bebas manusia yang menyimpang dari tujuan semula. Dosa muncul ketika kehendak bebas menolak kehendak asali Allah. Allah dalam kehendak permissifnya tidak memaksakan diri untuk mencegah manusia dengan pilihan yang salah itu, sebaliknya Allah mengizinkan manusia mengalami konsekuensi dari tindakannya untuk menyadarkan manusia akan ketergantungan dan tujuan sejatinya. Dengan demikian, dosa muncul sebagai realitas yang diizinkan demi menjaga keutuhan kebebasan manusia, sekaligus menegaskan tanggung jawab moral manusia atas setiap pilihannya. Allah setia pada kebaikan-Nya, sementara manusia dipanggil untuk menyadari bahwa kebebasan sejati hanya menemukan maknanya ketika digunakan untuk memilih Allah dan hidup dalam persekutuan dengan-Nya.¹⁴

¹² Ian A McFarland, "The Theology of the Will," in *The Oxford Handbook of Maximus the Confessor*, ed. Pauline Allen and Bronwen Neil (Oxford: Oxford University Press, 2015), 516–532.

¹³ Joseph P Farrell, *Free Choice in St. Maximus the Confessor* (South Canaan, PA: St. Tikhon's Seminary Press, 1989).

¹⁴ John Meyendorff, *Byzantine Theology: Historical Trends and Doctrinal Themes*, 2nd ed. (New York: Fordham University Press, 1979).

Menurut St. Maximus keberadaan dosa tidak dapat dipahami sebagai sesuatu yang berasal dari Allah, sebab natur Allah adalah Kebaikan itu sendiri dan tidak memiliki sedikit pun kecenderungan terhadap kejahatan. Dosa justru muncul sebagai hasil penyalahgunaan kebebasan yang dianugerahkan Allah kepada makhluk berakal, yakni malaikat dan manusia. Kebebasan ini adalah anugerah yang memungkinkan makhluk mencintai dan menaati Allah bukan secara otomatis, tetapi melalui pilihan yang benar-benar bebas. Namun, kebebasan yang memungkinkan kasih sejati juga membuka ruang bagi penolakan terhadap kebaikan, sehingga dosa menjadi mungkin. Dengan demikian, keberadaan dosa bukan tanda kurangnya kuasa atau kebaikan Allah, tetapi konsekuensi logis dari pemberian kehendak bebas yang lahir dari hikmat dan kedaulatan-Nya. Kebebasan manusia disalahgunakan, yang hasilnya adalah kerusakan hubungan manusia dengan Allah, sesama dan bahkan diri sendiri. Kebebasan itu merupakan anugerah dari Allah yang membutuhkan tuntunan ilahi agar dapat diunakan dengan bijaksana. Keputusan Allah untuk mengizinkan kemungkinan dosa berkaitan erat dengan kehendak-Nya agar hubungan antara Pencipta dan ciptaan berlangsung dalam kebebasan, bukan keterpaksaan. Oleh karena itu, dosa bukan berasal dari Allah, tetapi dari penggunaan kebebasan yang menyimpang oleh makhluk yang diciptakan baik. Kebaikan Allah dan keberadaan dosa bukanlah berasal dalam diri Allah, melainkan hasil dari kebebasan moral yang diberikan kepada malaikat dan manusia sebagai bagian dari rancangan Ilahi. Allah tetap Mahabaik karena Ia tidak menciptakan dosa. Ia hanya mengizinkannya sebagai konsekuensi dari kebebasan yang memungkinkan kasih sejati. Dengan demikian, dosa merupakan penyimpangan makhluk dari tujuan kebaikan yang diberikan Allah, sementara kebebasan tetap menjadi unsur penting dalam rencana Allah untuk membangun hubungan yang autentik dan penuh kasih dengan ciptaan-Nya.¹⁵

3. Akibat Dosa: Fragmentasi Eksistensial dan Kematian

Akibat dosa menjangkau seluruh keberadaan manusia dan tidak dapat dibatasi hanya pada kesalahan moral atau pelanggaran hukum ilahi. Dosa melahirkan fragmentasi eksistensial, yaitu kondisi keterpecahan batin di mana manusia tidak lagi hidup dalam kesatuan yang utuh antara akal budi, kehendak, dan hasrat. Kerusakan fundamental dalam diri manusia terjadi ketika akal budi kehilangan perannya sebagai pemimpin dan justru tunduk pada hasrat-hasrat inderawi. Kesenangan inderawi tidak mampu memberikan kepuasan sejati karena tidak sesuai dengan sifat kerinduan manusia yang tak terbatas. Kepuasan sejati hanya dapat dicapai melalui orientasi spiritual dan kontemplasi terhadap logoi yang menuntun manusia pada realitas yang lebih tinggi dan makna hidup yang abadi. Dengan demikian, fokus pada kesenangan material membawa manusia pada kebuntuan eksistensial, sementara pengalihan perhatian kepada kontemplasi dan nilai-nilai intelligible menjadi jalan untuk memenuhi kerinduan terdalam mereka.

¹⁵ David Bentley Hart, *The Doors of the Sea: Where Was God in the Tsunami?* (Grand Rapids: Eerdmans, 2005).

Jiwa terasa terpecah, dan hubungan antara pikiran, emosi, serta keinginan menjadi tidak selaras. Perang internal muncul karena masing-masing aspek diri bergerak dengan tuntunan yang berbeda. Pikiran berusaha mempertahankan rasionalitas, emosi mendorong berdasarkan perasaan, sementara hasrat menginginkan pemuasan. Dengan demikian, kemanusiaan mengalami gangguan, terutama ketika akal budi tidak lagi mampu mengatur dan menuntun arah hidup. Orientasi hidup yang semula terarah kepada Allah sebagai pusat dan tujuan akhir menjadi terdistorsi, sehingga setiap dimensi diri bergerak ke arah yang berbeda-beda. Akibatnya, manusia mengalami konflik internal yang menginginkan kebaikan, tetapi kehendaknya lemah dan mengenal kebenaran, tetapi terikat oleh dorongan ego dan nafsu. Fragmentasi ini membuat manusia kehilangan keutuhan diri dan kedamaian batin, karena hidupnya tidak lagi berakar pada sumber kesatuan sejati.¹⁶

Fragmentasi eksistensial akibat dosa juga berdampak pada relasi manusia dengan sesama dan dengan dunia. Relasi yang seharusnya dibangun atas dasar kasih, keterbukaan, dan saling memberi berubah menjadi relasi yang diwarnai kecurigaan, dominasi, dan pemanfaatan. Runtuhnya kepemimpinan akal budi menyebabkan kerusakan yang bersifat eksistensial dalam diri manusia. Ketika hasrat menguasai akal budi, manusia kehilangan integritas batin, arah hidup menjadi kabur, dan konflik internal terus berlangsung tanpa solusi. Fragmentasi diri ini menunjukkan bahwa pengendalian diri dan tatanan jiwa yang sehat sangat bergantung pada kemampuan akal budi untuk memimpin. Cinta diri yang berlebihan merupakan akar utama dari kehancuran relasi antar manusia. Ketika orientasi hidup berpusat pada kepentingan pribadi, sesama tidak lagi dilihat sebagai subjek yang memiliki martabat, tetapi sebagai saingan atau alat yang dapat dimanipulasi. Akibatnya, muncul konflik, kecemburuan, dan kekerasan yang merusak tatanan sosial dan hubungan antarmanusia. Oleh karena itu, relasi yang sehat hanya dapat terwujud apabila cinta diri ditempatkan secara baik dan digantikan oleh kasih yang memandang sesama sebagai pribadi bernilai dan bukan sebagai ancaman atau alat pemanfaatan. Sesama tidak lagi dipandang sebagai pribadi yang setara dalam martabat, melainkan sebagai ancaman atau sarana pemenuhan kepentingan diri. Demikian pula relasi manusia dengan ciptaan menjadi rusak, karena dunia tidak lagi diterima sebagai anugerah, melainkan dieksploitasi demi kepentingan egoistis. Semua ini menunjukkan bahwa dosa menciptakan keterasingan yang mendalam.¹⁷

Selain fragmentasi, konsekuensi paling mendasar dari dosa adalah kematian. Kematian adalah sesuatu yang pasti dalam diri manusia. Kematian tidak hanya dipahami sebagai akhir biologis kehidupan manusia, tetapi sebagai realitas spiritual yang berakar pada keterpisahan dari Allah, Sang Sumber Hidup. Menurut Maximus, keterpisahan manusia dari Allah, Sang Sumber Kehidupan, merupakan penyebab paling besar dari semua bentuk kerusakan dan kematian dalam pengalaman manusia. Dengan demikian, keterpisahan manusia dari Allah menjadi akar dari semua bentuk kerusakan

¹⁶ Vladimir Lossky, *The Mystical Theology of the Eastern Church* (Crestwood, NY: St. Vladimir's Seminary Press, 1976).

¹⁷ Christos Yannaras, *The Freedom of Morality* (Crestwood, NY: St. Vladimir's Seminary Press, 1984).

dan kematian dalam pengalaman manusia. Tanpa Sang Pencipta, manusia mengalami fragmentasi eksistensial, kerusakan moral, konflik sosial, dan penderitaan yang melekat dalam hidupnya. Oleh karena itu, pemulihan hubungan manusia dengan Allah adalah syarat utama untuk memulihkan keseimbangan, harmoni, dan kehidupan yang penuh makna, sekaligus membantu masuknya kerusakan dan kematian ke dalam pengalaman manusia. Ketika manusia melalui dosa memutuskan diri dari Allah, ia memasuki kondisi kematian rohani, yaitu hidup yang kehilangan arah, makna, dan kepuhan. Kematian jasmani kemudian menjadi tanda dan puncak dari kondisi keterpisahan ini, yang menegaskan rapuhnya keberadaan manusia tanpa Allah. Dengan demikian, dosa membawa manusia ke dalam situasi hidup yang terpecah, terbatas, dan dibayangi oleh kematian, sekaligus menyingkapkan kerinduan manusia akan pemulihan keutuhan eksistensi dan kehidupan sejati dalam persekutuan dengan Allah.¹⁸

Bagi Maximus, kematian bukanlah hukuman yang dijatuhkan secara tidak adil, melainkan akibat secara alami dan tak terhindarkan ketika hubungan manusia dengan Sang Pencipta terputus. Dengan kata lain, kematian adalah manifestasi alami dari fragmentasi eksistensial yang muncul ketika manusia terputus dari pusat kehidupannya, bukan sekadar hukuman moral. Kematian bukanlah hukuman sewenang-wenang, melainkan konsekuensi eksistensial yang tak terhindarkan ketika manusia kehilangan hubungan dengan Penciptanya. Dengan memahami kematian sebagai akibat alami dari spiritual, manusia diingatkan akan pentingnya mempertahankan hubungan hidup yang harmonis dengan Allah agar tetap memperoleh kehidupan yang sejati dan terhindar dari kerusakan eksistensial. Fragmentasi eksistensial manusia akibat keterpisahan dari logos. Fragmentasi dan perpecahan. Pilihan yang salah arah ini memiliki konsekuensi kosmis, dimana dengan memutuskan hubungannya dengan sang Logos, manusia kehilangan prinsip pemersatu dalam dirinya. Ketika manusia memutuskan hubungannya dengan Logos, integrasi batiniah hilang: jiwa terpecah dari tubuh, sehingga pikiran, emosi, dan keinginan saling bertentangan dan menimbulkan ketidakstabilan. Dampak ini juga meluas ke relasi sosial, di mana cinta diri yang berlebihan menyebabkan konflik, persaingan, dan kekerasan terhadap sesama. Fragmentasi juga merusak hubungan manusia dengan alam: alam, yang seharusnya menjadi subjek kontemplasi dan jalan mengenal Allah, menjadi objek eksploitasi dan sumber ancaman.¹⁹

4. Respons Ilahi: Pedagogi kasih dan rencana Pemulihan

Pedagogi Ilahi merupakan Pendidikan Rohani sebagai Jalan Pemulihan Umat Manusia. Dalam kondisi keberdosaan dan keterasingan ini, Allah tidak meninggalkan ciptaan-Nya. Ia memulai sebuah "pedagogi" atau pendidikan ilahi yang panjang untuk membimbing, mendidik, dan mempersiapkan umat manusia bagi kedatangan Sang Penebus. Pedagogi ilahi merupakan bentuk kasih Allah yang konkret

¹⁸ Georges Florovsky, "The Concept of Creation in Saint Athanasius," *Studia Patristica* 6 (1962): 36–57.

¹⁹ Adam G Cooper, *The Body in St. Maximus the Confessor: Holy Flesh, Wholly Deified* (Oxford: Oxford University Press, 2005).

dalam mendidik dan memulihkan umat manusia. Pendidikan rohani ini memungkinkan manusia yang jatuh untuk memahami keterasingannya, memperbaiki diri, dan bersiap menyambut Penebus. Oleh karena itu, pedagogi ilahi menegaskan bahwa respons Tuhan terhadap keberdosaan manusia bukanlah penolakan atau hukuman semata, tetapi upaya aktif untuk membimbing manusia kembali kepada kehidupan yang selaras dengan kehendak-Nya dan mencapai pemulihan spiritual yang utuh.

Respons Allah terhadap dosa manusia tidak pernah bersifat sekadar penghukuman, melainkan diwujudkan dalam suatu pedagogi kasih yang mendalam, sistematis, dan penuh kesabaran. Allah menyadari bahwa manusia, meskipun diciptakan dalam kesatuan dan keutuhan, rentan terhadap penyimpangan kehendak dan kecenderungan egoistis. Oleh karena itu, Allah membiarkan manusia mengalami konsekuensi dari pilihan bebasnya termasuk fragmentasi eksistensial dan pengalaman keterpisahan agar manusia dapat menyadari kesalahan dan keterbatasan dirinya sendiri. Pedagogi ilahi ini bukan untuk menghancurkan, melainkan untuk mendidik dan membimbing manusia agar ia belajar dari pengalaman, menyadari ketergantungan pada sumber hidup sejati, dan perlahan-lahan memulihkan orientasi cintanya yang sempat tersesat. Dalam perspektif ini, setiap peringatan, hukum, dan pengalaman dalam hidup manusia dapat dipahami sebagai bagian dari pendidikan ilahi yang bertujuan membentuk manusia menjadi lebih utuh, bebas, dan matang secara rohani.²⁰

Lebih jauh lagi, rencana pemulihan Allah bersifat proaktif dan total. Allah tidak menunggu manusia kembali dengan sendirinya, tetapi secara aktif menghadirkan cara-cara konkret untuk rekonsiliasi dan pemulihan. Dalam sejarah keselamatan, melalui para nabi, ajaran, peristiwa, dan akhirnya karya penebusan yang sempurna, Allah menunjukkan jalan kembali bagi manusia yang tersesat. Keselamatan dalam konteks ini bukan sekadar penghapusan dosa atau pengampunan, tetapi proses penyembuhan eksistensial, yaitu pemulihan akal budi, kehendak, dan hasrat manusia agar kembali selaras dengan kehendak Allah dan relasinya dengan sesama. Allah menegaskan bahwa kasih-Nya lebih kuat daripada dosa, bahwa setiap keretakan dalam hidup manusia dapat disembuhkan, dan bahwa tujuan akhir manusia tetap dipanggil untuk hidup dalam persekutuan penuh dengan-Nya. Dengan demikian, pedagogi kasih dan rencana pemulihan Allah menegaskan bahwa dosa tidak menutup kemungkinan manusia untuk mengalami transformasi. Melalui pendidikan ilahi, manusia diajak untuk mengenali kesalahan, bertobat, dan secara aktif bekerja sama dengan rahmat Allah dalam proses pemulihan diri. Kasih Allah ini mengalir tidak terbatas, menyentuh setiap aspek kehidupan manusia yang pecah, dan menawarkan kesempatan untuk kembali pada kesatuan yang sejati. Respons ilahi ini menunjukkan bahwa Allah tidak pernah meninggalkan manusia dalam keterasingan akibat dosa, melainkan selalu menyediakan jalan kembali melalui kasih yang membimbing, menyembuhkan, dan menuntun manusia ke arah hidup yang utuh dan abadi dalam persekutuan dengan-Nya.²¹

²⁰ Paul M Blowers, *Drama of the Divine Economy: Creator and Creation in Early Christian Theology and Piety* (Oxford: Oxford University Press, 2012).

²¹ Hendi Wijaya, *Sintesis Tubuh, Jiwa, Roh, Nous, Logos, Tropos Dengan Tiga Tahap Spiritual*.

Inkarnasi Sang Logos adalah solusi kekal Allah terhadap kejatuhan manusia. Kejatuhan Adam bukanlah kehendak Allah, tetapi Allah telah menyiapkan sarana untuk pemulihan manusia sebelum kejatuhan itu terjadi. Dalam kondisi keberdosaan dan keterasingan ini, Allah tidak meninggalkan ciptaan-Nya. Ia memulai sebuah "pedagogi" atau pendidikan ilahi yang panjang untuk membimbing, mendidik, dan mempersiapkan umat manusia bagi kedatangan Sang Penebus. Inkarnasi menegaskan kasih dan kebijaksanaan Allah dalam memulihkan manusia, memungkinkan manusia untuk kembali ke hubungan harmonis dengan Pencipta, dan menunjukkan bahwa keselamatan dan pemulihan adalah bagian dari rencana ilahi yang abadi dan tak tergoyahkan.²²

D. KESIMPULAN

St. Maximus Sang Pengaku Iman mengenai dosa menawarkan sebuah visi teologi moral yang jauh melampaui pendekatan legalistik dan retributif. Dosa dipahami sebagai penyimpangan mendasar gerak cinta manusia (*philautia*), yakni peralihan orientasi eksistensial dari Allah sebagai tujuan akhir menuju pemusatan diri yang terdistorsi. Penyimpangan ini berakar pada penyalahgunaan kehendak bebas, khususnya kehendak *gnomik*, yang dalam kondisi keberdosaan gagal bergerak selaras dengan logos ilahi, meskipun manusia tetap memiliki kerinduan alamiah menuju kebaikan dan Allah. Akibat dari penyimpangan tersebut bersifat menyeluruh manusia mengalami fragmentasi eksistensial, disintegrasi batin antara akal budi, kehendak, dan hasrat, kerusakan relasi dengan sesama dan ciptaan, serta keterikatan pada kematian sebagai konsekuensi eksistensial dari keterpisahan dari Sang Sumber Hidup. Namun, Maximus menegaskan bahwa kondisi ini tidak menjadi kata akhir bagi manusia.

Respons Allah terhadap dosa diwujudkan dalam pedagogi kasih yang bersifat terapeutik, sabar, dan transformatif, di mana Allah membimbing manusia melalui pengalaman, hukum, dan sejarah keselamatan untuk menyadarkan, mendidik, dan memulihkan orientasi cinta yang telah menyimpang. Pedagogi ilahi ini mencapai kepenuhannya dalam inkarnasi Sang Logos, yang tidak hanya menghapus dosa, tetapi menyembuhkan natur manusia, memulihkan kesatuan kosmis, dan membuka jalan bagi partisipasi manusia dalam kehidupan ilahi. Dengan demikian, artikel ini menunjukkan bahwa bagi St. Maximus, keselamatan bukanlah sekadar pembebasan dari hukuman, melainkan proses pemulihan keutuhan eksistensial manusia melalui kerja sama kebebasan manusia dan rahmat ilahi. Pemahaman ini memberikan kontribusi penting bagi teologi moral Kristen kontemporer dengan menegaskan karakter relasional, terapeutik, dan pedagogis dari dosa, pertobatan, dan keselamatan, serta mengajak Gereja untuk memandang kehidupan moral sebagai perjalanan penyembuhan menuju persekutuan penuh dengan Allah.

²² Norman Russell, *The Doctrine of Deification in the Greek Patristic Tradition* (Oxford: Oxford University Press, 2004).

DAFTAR PUSTAKA

- Agama, Institut, Kristen Negeri, and IAKN Palangka. "Doktrin Manusia Dan Dosa" 2 (2024): 1431–1438.
- Andrew Louth. *Maximus the Confessor*. London: Routledge, 1996.
- Blowers, Paul M. *Exegesis and Spiritual Pedagogy in Maximus the Confessor: An Investigation of the "Quaestiones Ad Thalassium"*. Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1991.
- Blowers, Paul M. *Drama of the Divine Economy: Creator and Creation in Early Christian Theology and Piety*. Oxford: Oxford University Press, 2012.
- Cooper, Adam G. *The Body in St. Maximus the Confessor: Holy Flesh, Wholly Deified*. Oxford: Oxford University Press, 2005.
- Costache, Doru. "Christian Worldview: Theoretical and Practical Considerations." *ARAM Periodical* 26, no. 1–2 (2014): 323–347.
- Farrell, Joseph P. *Free Choice in St. Maximus the Confessor*. South Canaan, PA: St. Tikhon's Seminary Press, 1989.
- Florovsky, Georges. "The Concept of Creation in Saint Athanasius." *Studia Patristica* 6 (1962): 36–57.
- Hart, David Bentley. *The Doors of the Sea: Where Was God in the Tsunami?* Grand Rapids: Eerdmans, 2005.
- Hendi Wijaya. *Sintesis Tubuh, Jiwa, Roh, Nous, Logos, Tropos Dengan Tiga Tahap Spiritual*. Purwokerto, 2025.
- Lars Thunberg. *Microcosm and Mediator: The Theological Anthropology of Maximus the Confessor*. Chicago: Open Court, 1995.
- Lossky, Vladimir. *The Mystical Theology of the Eastern Church*. Crestwood, NY: St. Vladimir's Seminary Press, 1976.
- Loudovikos, Nikolaos. "Eikon and Mimesis: Eucharistic Ecclesiology and the Ecclesial Ontology of Dialogical Reciprocity." *International Journal for the Study of the Christian Church* 11, no. 2–3 (2011): 123–136.
- Mamahit, Ferry Y. "Polarisasi Dikotomis Agape Dan Eros: Suatu Analisa Kritis Terhadap Teologi Kasih Agustinus" 1 (2002): 61–72.
- McFarland, Ian A. "The Theology of the Will." In *The Oxford Handbook of Maximus the Confessor*, edited by Pauline Allen and Bronwen Neil, 516–532. Oxford: Oxford University Press, 2015.
- Meyendorff, John. *Byzantine Theology: Historical Trends and Doctrinal Themes*. 2nd ed. New York: Fordham University Press, 1979.
- Nellas, Panayiotis, and Norman Russell. *Deification in Christ: Orthodox Perspectives on the Nature of the Human Person*. Crestwood, NY: St. Vladimir's Seminary Press, 1987.
- Russell, Norman. *The Doctrine of Deification in the Greek Patristic Tradition*. Oxford: Oxford University Press, 2004.
- Simamora, Tommy Hasoloan. "Bondfree Will Sebagai Tinjauan Teologis Atas Relasi Antara Kehendak Terikat Dan Kehendak Bebas Manusia" 7 (2025): 524–536.
- Yannaras, Christos. *The Freedom of Morality*. Crestwood, NY: St. Vladimir's Seminary Press, 1984.
- Yeskiel Sabloit, Setiawan Larosa, Yusuf Inggabouw. "Teologi Dosa Dan Pengampunan: Relasi Antara Kejatuhan Manusia Dan Penebusan." *LAMPO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2025): 1–13.